

**Bentuk Musik dan Intepretasi Sonata Piano No. 20, Op 49. No. 2  
Karya Ludwig Van Beethoven**

**Ariesta Dewi Rahayu**

Program Studi Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya  
e-mail : Arawina101@gmail.com / ariestarahayu16021254016@mhs.unesa.ac.id

Jurnal ini berjudul “Bentuk Musik dan Intepretasi Sonata Piano No. 20, Op. 49 no. 2 Karya Ludwig Van Beethoven”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan struktur, serta Intepretasi musik karya Ludwig Van Beethoven. Proses penelitian dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif analitik. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan. Adapun uji keabsahan data menggunakan triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Sonata Piano No. 20, Op. 49 no. 2 karya Ludwig Van Beethoven menggunakan bentuk musik berupa *Sonata Form* yang terdiri dari *Exposition*, *Development*, dan *Recapitulation*. Dalam pembahasan mengenai intepretasi Sonata Piano No. 20, Op. 49 no. 2 karya Ludwig Van Beethoven terdapat 3 hal penting, yaitu tempo, format lagu dan harmoni.

**Kata kunci : Sonata, Piano, Bentuk Musik, Intepretasi**

This journal is titled "Musical Form and Interpretation of Sonata Piano No. 20, Op. 49 no. 2 by Ludwig Van Beethoven ". This study aims to describe the shape and structure, as well as musical interpretation of the work of Ludwig Van Beethoven. The research process is done using descriptive analytic methods. Data in this study were obtained through observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques used are data reduction, data display, and conclusion. The data validity test uses triangulation. The results of this study indicate that Sonata Piano No. 20, Op. 49 no. 2 by Ludwig Van Beethoven uses a musical form in the form of Sonata Form consisting of Exposition, Development, and Recapitulation. In the discussion of Sonata Piano interpretation No. 20, Op. 49 no. 2 of Ludwig Van Beethoven's works have 3 important things, namely tempo, song format and harmony.

**Kata kunci : Sonata, Piano, Musical Form, Intepretation.**

## **PENDAHULUAN**

Piano menjadi salah satu alat musik penting di zaman klasik. Hal ini dapat dilihat bagaimana perkembangan musik, bentuk musik dan ekspresi yang digunakan dalam setiap karya yang diciptakan. Sebagai contoh salah satu komposer terkenal di era klasik adalah Ludwing Van Beethoven. Beethoven yang dikenal karena kemahirannya dalam improvisasi. Kehendaknya untuk mengekspresikan

sesuatu sangat mempengaruhi gaya permainan piano. Tak sedikit karya Piano yang diciptakan oleh Beethoven, yang terdiri dari 32 sonata, 6 concerto serta beberapa karya selain piano seperti 9 simfoni, *fidelio*, *Missa Solemmis* dan masih banyak lagi. Adapun karya piano yang terkenal dari Beethoven adalah *Sonata in C-minor* Op. 13 dengan judul *Pathetique* karena awal lagunya lambat dan patetis / dengan ungkapan perasaan berlebih. Selain Sonata tersebut,

Beethoven juga membuat karya - karya lain sebagai ungkapan isi hatinya seperti *Für Elise* dan *Mondschein-sonate* / Sonata pada sinar bulan (Sonata op.27 no.2).

Selain sonata diatas, Beethoven juga menciptakan sonata pendek yaitu Sonata Piano no. 19 dan no. 20. Dua sonata tersebut memiliki beberapa kemiripan, yaitu dipublikasikan di tahun yang sama dan sama-sama memiliki 2 *movement*. Dua sonata tersebut disebut *leichte sonate* atau dapat diartikan dalam bahasa indonesia yaitu 'sonata mudah'. Pada pembahasan ini, yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah Sonata Piano no. 20, Op. 49 No. 2.

Sonata Piano no. 20, Op. 49 no. 2 adalah sonata terpendek yang dibuat oleh Ludwig Van Beethoven dan dipersembahkan untuk teman dan muridnya. Karya ini dibuat pada tahun 1795 dan dipublikasikan pada tahun 1805. Singkat cerita, Beethoven membuat beberapa karya piano dengan salah satunya Sonata Piano no. 19 dan no. 20, Beethoven merasa tidak cocok dengan karya - karya tersebut walau sudah direvisi untuk dipublikasikan sehingga Beethoven tidak ingin mempublikasikan karya - karya yang dibuatnya tersebut dan menahannya seumur hidup. Setelah 1 dekade, Saudarannya, Kaspar Van Beethoven memutuskan bahwa 2 karya sonata tersebut layak untuk dipublikasikan. Kaspar Van Beethoven melawan kehendak Beethoven menyerahkan karya tersebut kepada sebuah penerbit dengan memungkinkan pada generasi penerus dapat mendengarkan dan memainkan karya-karya tersebut walau ada beberapa telah hilang atau hancur seperti beberapa karya Beethoven yang ditahan seumur hidup. Sonata ini baru diberi penomoran setelah dipublikasikan dan diklarifikasi sebagai karya di pertengahan periode masa hidup Ludwig Van Beethoven. (Crowest, 1907: 418)

Sonata Piano no.20, Op. 49 no. 2 karya Ludwig Van Beethoven, sesuai dengan judul karya tersebut termasuk dalam karya musik sonata. Sonata adalah karya musik yang diperuntukkan bagi permainan alat musik yang dibunyikan (*sonare* – berbunyi) yang terdiri atas 3 – 4 bagian / *movement* baik berupa solo, trio, quaterd dan sebagainya. (Banoë,2013:386). Sedikit berlainan dengan teori Banoë, Sonata Piano no.20, Op. 49 no. 2 adalah sebuah karya solo piano yang terdiri dari 2 *movement* saja, yaitu *movement* pertama *Allegro ma non troppo* dengan sukat 2/2 dan *movement* kedua *tempo de menuetto* dengan sukat 3/4. Selain itu, kedua *movement* memiliki nada dasar yang sama, yaitu G mayor, sehingga sonata piano ini disebut *Sonata Homotonal*. Hal lain yang perlu diketahui tentang sonata tersebut adalah sonata yang relatif sederhana dengan sedikit singkup dan tidak terlihatnya indikasi dinamika yang kontras, tidak seperti sonata – sonata lain yang dibuat oleh Beethoven. Selain itu, gaya musik pada karya ini masih terpengaruh pada gaya musik pada eranya, yaitu gaya musik klasik era Haydn dan Mozart dikarenakan pada era tersebut, Beethoven menjadi murid dari Haydn. Pada pembahasan kali ini, Sonata Piano No. 20, Op. 49 No. 2 hanya menjelaskan pada *movement* pertama, yaitu *Allegro ma non troppo*.

Sonata Piano No. 20, Op. 49 no. 2 karya Ludwig Van Beethoven cukup dikenali di kalangan mahasiswa khususnya mayor piano di Universitas Negeri Surabaya. Dari hasil angket yang telah dibuat pada hari Sabtu, 18 April 2020 melalui aplikasi *google form*, 8 dari 10 responden mengatakan bahwa mereka mengenal sonata tersebut sedangkan sisanya tidak mengetahui sonata tersebut, namun dalam batasan mereka pernah mendengar Sonata no. 20, Op. 49 no.2 karya Ludwig Van Beethoven melalui sebuah website pemutaran video, yaitu *Youtube*. Hal ini disebabkan karena Sonata

Piano No. 20, Op. 49 no. 2 karya Ludwig Van Beethoven sering muncul ketika mendengarkan karya – karya lain ciptaan Beethoven. Selain itu, hal yang perlu diketahui dari angket tersebut adalah mereka sepakat bahwa Sonata Piano no. 20, Op. 49 no. 2 karya Ludwig Van Beethoven tidak seterkenal karya – karya Beethoven yang lain. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil angket bahwa mereka lebih mengenal beberapa karya yang diciptakan oleh Beethoven yang memiliki khas yang unik dengan tingkat kesulitan lagu yang berbeda-beda serta fenomenal seperti *Für Elise*, *Moonlight Sonata*, *Pathetiques* dan *Hammerklavier*, sedangkan Sonata Piano No. 20, Op. 49 No. 2 selain masih terpengaruh gaya klasik Mozart dan Haydn, sonata ini memiliki sedikit singkup dan tidak terlihat indikasi dinamika yang kontras seperti sonata atau karya Beethoven yang lain. Disisi lain, pembahasan tentang Ilmu Bentuk Musik dan Interpretasi pada lagu klasik seperti karya milik Ludwig Van Beethoven masih jarang ditemui serta perlu adanya pandangan mengenai bagaimana Beethoven membuat Sonata tersebut. Dengan demikian, peneliti ingin sekali mengangkat Sonata Piano no.20, Op. 49 no. 2 karya Ludwig Van Beethoven agar Sonata ini dapat dijadikan sebagai referensi musik klasik khususnya bagi mahasiswa Jurusan Sendratasik Universitas Negeri Surabaya.

Pada Penelitian ini, peneliti menggunakan teori bentuk musik dari Priere, interpretasi dari Hermeren dan Arnold. Adapun penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, angket dan dokumentasi dengan uji keabsahan melalui triangulasi teknik, waktu dan sumber.

## METODE ANALISIS

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2013:3). Deskriptif analisis

merupakan suatu metode penelitian yang mengungkapkan tentang obyek dalam bentuk deskriptif yang disertai analisis terhadap segala sesuatu melalui pendekatan yang telah ditentukan.

Bentuk penelitian ini Analisis Lagu. Menganalisis lagu dapat dipahami sebagai bentuk dalam menguraikan komponen-komponen pembentuk lagu tersebut. Komponen di sini bisa diartikan sebagai unsur pembentuk lagu. Aaron Coplan (1939:33) mengungkapkan bahwa unsur-unsur musik meliputi: melodi, ritme, harmoni, dan timbre (warna bunyi)". Mentranskripsikan unsur-unsur musik pada dasarnya adalah mengalihkan unsur-unsur tersebut dari bentuk audio ke dalam bentuk visual atau tulisan". Penggunaan dua proses transkripsi merupakan pendekatan yang penting, dengan membuat analisis sementara serta mendeskripsikan apa yang kita dengar kemudian menuliskannya diatas kertas (tentang musik yang didengar) dan mendeskripsikan apa yang kita lihat dan dengar tersebut, hal ini disebut sebagai proses dalam pengumpulan data. Hasil dari pengumpulan data tersebut kemudian divalidasi dengan teknik validitas data berupa wawancara, dan metode triangulasi.

## PEMBAHASAN

### Bentuk Musik Sonata

Adapun hasil penelitian dalam stuktur musik adalah Sonata Piano no. 20, Op.49 no.2 pada *1st movement* menggunakan bentuk musik *Sonata Form* yang berarti ada 3 hal yang ada di dalam sebuah lagu sonata, yaitu *exposition*, *development*, dan *recapitulation*. Adapun penjelasan lebih lanjut akan dijelaskan dibawah ini.

#### 1. Eksposisi

Eksposisi atau *exposition* adalah Pemeran tema. Memiliki 2 tema yang kontras. Pada tema pertama dalam tonika dan pada tema kedua dalam dominan. Pada umumnya, Eksposisi terdapat pengulangan

(Prier, 2015:87). Sesuai dengan teori tersebut, ekposisi pada Sonata Piano no. 20, Op.49 no.2 dimulai dari bar 1 hingga bar 51 yang dibagi menjadi 4 bagian, yaitu tema 1, transisi, tema 2 dan coda. Adapun tema pertama pada ekposisi dan transisi Sonata Piano no. 20, Op.49 no.2 adalah sebagai berikut :



Gambar 1  
Tema 1 dalam Eksposisi

Pada tema pertama yang dimulai pada bar 1, Beethoven menggunakan *triplet broken chord*. Penggunaan *triplet broken chord* terpengaruh oleh gaya guru Beethoven, yaitu J. Haydn. Bar 1 hingga bar 4 adalah motif awal dalam tema pertama dengan kord awal di G mayor. Dilanjutkan pada bar 5 hingga bar 8 terjadi pengulangan motif namun berada di oktaf lebih tinggi serta variasi pada LH (*left hand*) lebih bervariasi dari motif awal. Akor yang digunakan pada 2 motif tersebut sama, yaitu menggunakan akor I dan V<sup>7</sup>.

Kemunculan motif baru berawal dari *upbeat* bar 8 hingga bar 10. Pergerakan melodi dimulai dari kromatik naik dari nada B menuju ke E dengan akor Am, dilanjutkan pada not turun dari E ke A yang diakhiri dengan not C<sup>#</sup> D dengan akor G dan diakhiri dengan not turun dari nada D untuk menghasilkan *descending* G mayor, ditutup dengan *grupetto* dengan akor V<sup>7</sup> ke I.

Kemiripan nada juga terjadi pada *upbeat* bar 11 hingga bar 12 dimana 2 bar tersebut menggunakan kromatik yang sama namun 1 oktaf lebih rendah sebagai tanda adanya pengembangan motif sebelumnya. Namun, pada *upbeat* bar 11 hingga bar 14, Pergerakan kromatik tersebut diulang, namun dengan akor yang berbeda yaitu bar 12 menggunakan akor A Minor dan pada bar 13 menggunakan akor A Mayor, dilanjutkan pada *upbeat* bar 13 menggunakan akor AM<sup>7</sup> sebagai jembatan menuju akor baru. Dari perubahan tersebut terjadi perdebatan dimana letak posisi transisi. Dalam hal tersebut, Mincie Tan dalam menjelaskan Bahwa bar 13 itu di A mayor, masih dalam perkembangan tema utama yg pindah ke Quint (V). Tapi bukan masuk ke tema 2 / transisi. Karena selain tema utama biasanya disajikan Beethoven lebih lengkap dan panjang. *Ga* mungkin dalam 12 bar pertama saja, sepanjang bar 15-20 perpindahan harmoni hanya antara D mayor dan G mayor. Artinya kurang kuat dalam membentuk frase lagu.

Dari penjelasan tersebut, Mincie Tan menganggap bar 12 – 14 adalah pengembangan untuk pindah ke quint. Hal ini terlihat dari *upbeat* bar 13 ke bar 14 masih mengembangkan motif sebelumnya pada *upbeat* bar 12 ke bar 13. Mincie Tan juga menerangkan bahwa pengembangan motif yang dilakukan oleh Beethoven lebih lengkap dan Panjang sehingga mulai bar 8 – 10 adalah motif awal dan bar 12 – 14 adalah pengembangan motif dari bar 8 hingga 10. Pada *upbeat* bar 14 hingga awal bar 15, penutupan motif menuju ke akor V dari G mayor, yaitu D.

Dari Bar 15 hingga bar 20 adalah transisi menuju ke Tema 2. Hal ini terlihat dari *triplet* pada *clef F* diawali dengan akor D dan dilanjut akor G. Pada Bar 15 dan 16 serta bar 17 dan 18 termasuk motif pengulangan dan di bar 18 hingga bar 19 akhir sebagai penutup transisi dari perpindahan akor D dan G yang berakhir

di akor D yang berarti Quint dari akor G. Hal ini disebut *Authentic Kadens*.

Jika dilihat dari penggunaan motif yang digunakan oleh Beethoven, mayoritas format lagu yang digunakan adalah format lagu 4+4 berdasarkan kalimat frase yang apa bila dijabarkan sebagai berikut :

| Bar            | Motif (Kode) |
|----------------|--------------|
| 1 - 4          | M            |
| 5 - 8          | M1           |
| Upbeat 8 - 12  | N            |
| Upbeat 12 - 14 | N1           |
| Bar 15 -20     | O            |

Tabel 1  
Tabel Motif pada Tema 1 dan Transisi

Tema kedua dari eksposisi Sonata Piano no. 20, Op.49 no.2 dimulai dengan nada dasar D mayor di *upbeat* bar 20 hingga bar 35. Adapun tema kedua dari eksposisi Sonata Piano no. 20, Op.49 no.2 adalah sebagai berikut :



Gambar 2  
Tema 2 pada eksposisi

Dimulai dari *Upbeat* bar 20, nada dasar yang digunakan sudah berupa menjadi dominan dari nada dasar awal , yaitu D Mayor. Dari *upbeat* bar 20 hingga bar 22 adalah kalimat tanya dengan akor V dilanjutkan *upbeat* bar 22 hingga bar 24 adalah kalimat jawab dengan akor 1. Motif yang digunakan adalah motif *Augmentation of Ambitus* atau Pembesaran interval dan kadens yang digunakan adalah *Authentic Kadens*. Pada *upbeat* bar 24 hingga bar 26 ada 1 motif yang diulang dan ditutup dengan singkup dari bar 27

dan peralihan nada untuk kembali ke akor I pada bar 28.

Pada *upbeat* bar 28 hingga bar 35 kembali menggunakan kalimat tanya dan jawab seperti bar 20. Yang membedakannya adalah pada *upbeat* bar 34 hingga bar 35 berbeda dari bar 27 yang awalnya singkup menjadi penuh di setiap not 1/8. Jika dilihat dari penggunaan motif yang digunakan, tema 2 dalam eksposisi 2 Sonata Piano no. 20, Op.49 no.2 menggunakan bar 2+2+4.

yang sudah dijelaskan bahwa Tema 2 Sonata Piano no. 20, Op.49 no.2 hanya sampai bar 35, eksposisi Sonata Piano no. 20, Op.49 no.2 belum ditutup dengan baik sehingga perlu adanya penutup dalam eksposisi ini. Adapun penutup menurut Marzoeki Khadijat (2002:36), Penutup / Epilog adalah akhir dari sebuah lagu instrumental. Epilog yang digunakan pada eksposisi ini adalah Codetta. Codetta adalah coda kecil. Koda yang terdapat dalam pasaso lagu sebelum lagu itu sendiri berakhir sepenuhnya. Jadi, setelah codetta lagu tersebut masih berlanjut (Kodijat, Marzeoki, 2002:22). Adapun Codetta Sonata Piano no. 20, Op.49 no.2 adalah sebagai berikut :



Gambar 3  
Codetta pada Eksposisi

Codetta pada Sonata Piano no. 20, Op.49 no.2 menggunakan nada dasar D mayor (quint dari G mayor) dan dominasi oleh *Triplet* serta tangga nada baik itu *ascending* ataupun *descending*. Dimulai dari bar 36-37, *descending* D (dari nada A)

mayor ke nada C<sup>#</sup> dengan akor V sebagai jembatan untuk *ascending* D. Pada bar 39 memiliki kemiripan dengan bar 37, yang membedakannya berakhir di nada G dengan akor V sebagai jembatan untuk *descending* D mayor dari nada A pada bar 40. Di bar 41 berakhir di nada C natural dengan akor V<sup>7</sup>. Di bar 36 hingga bar 41 menggunakan motif pembalikan atau *inversion*.

Pada bar 42 mirip pada bar 1 menggunakan *triplet broken chord* untuk menuju tangga nada. Dari bar 43 hingga bar 48 menggunakan *ascending* dan *descending* akor I dan V<sup>7</sup> yang ditutup dengan blok akor I. Adapun motif yang digunakan pada bar 43 – 38 menggunakan motif pembalikan atau *inversion* dilanjutkan pada bar 49 hingga bar 52 dengan dominasi *triplet* pada akor V dan blok akor D.

## 2. Pengembangan / *Development*

Pengembangan atau *Development* adalah Pengembangan dari tema. Dalam pengembangan ini, komposer bebas menampilkan gaya tanpa terikat dengan tema seperti pada eksposisi (Prier, 2015:89). Adapun pengembangan dari Sonata Piano no. 20, Op.49 no.2 adalah sebagai berikut :



Gambar 4  
Pengembangan atau *Development*.

Pengembangan dimulai pada bar 53 dengan Akor D minor. Sesuai dengan pernyataan dari Prier, pengembangan atau

*development* bersifat bebas dan tidak terikat. Pada Bar 53 hingga bar 55, beethoven mengambil dari tema 1 pada eksposisi yang dikembangkan sedemikian rupa, dengan menggunakan *block chord* dan *triplet broken chord*. hal serupa dengan pengembangan yang berbeda digunakan pada bar selanjutnya namun dengan akor yang berbeda, yaitu E minor yang dimana adalah akor ke VI dari nada dasar.

Pada bar 59, perubahan motif dengan variasi singkup pada RH (*Right Hand*) dan single note oktaf pada LH. Diulang kembali pada bar selanjutnya. ritmis akor yang digunakan pada sonata ini masih sering digunakan pada komposisi Beethoven ataupun Mozart di zaman klasik seperti Sonata *Pathetic* karya Beethoven. Dilanjutkan pada bar 63, pada bagian LH mengambil alih peran melodi dengan menggunakan motif yang bernotasi B A# B A# B A G F dan pada bagian RH membentuk akor B mayor dilanjutkan pada bar selanjutnya dengan motif sequense turun dari LH untuk membentuk akor E Minor dan pada bar 65, motif pada LF digunakan pada RH untuk menuju ke akor I pada G mayor. Kembalinya ke nada dasar awal menjadi tanda berakhirnya pengembangan atau *development*.

## 3. Rekapitulasi.

Rekapitulasi atau *Recapitulation* Kesimpulan. Memiliki 2 fungsi, pengulangan eksposisi sesudah *development* untuk mendatangkan suatu ketenangan dan agar terbentuknya pola A-BA yang menciptakan suatu pembulatan yang diperkuat dengan kembalinya tonika. (Prier, 2015:91). Adapun Rekapitulasi pada Sonata Piano no. 20, Op.49 no.2 terdapat 2 tema. Adapun tema pertama pada rekapitulasi adalah sebagai berikut :



Gambar 5  
Tema 1 pada Rekapitulasi

Tema 1 pada Rekapitulasi mirip seperti tema 1 pada eksposisi, namun pada rekapitulasi dari tema 1 tidak sedetail dan sepanjang eksposisi pada tema 1, melainkan mencari jalan untuk menuju transisi. Dimulai dari bar 66 hingga bar 73 yang mirip pada eksposisi tema 1 dan bar 74 menggunakan tanda pugar atau natural pada nada F sebagai jembatan menuju tangga nada C mayor.

Transisi tema rekapitulasi Sonata Piano no. 20, Op.49 no.2 lebih panjang daripada transisi tema eksposisi. Terdapat pengembangan transisi pada transisi ini. Adapun transisi pada rekapitulasi adalah sebagai berikut :



Gambar 6  
Transisi pada Rekapitulasi

Transisi rekapitulasi di dominasi pada triplet dan *descending ascending* tangga nada. Transisi rekapitulasi memiliki kesamaan motif pada codetta dari bar 75 hingga 80. Diawali dengan *descending* tangga nada C mayor dari akor I menuju akor V, pengulangan akor I-V-I dari bar 77 – 79. Pada bar 80 hingga 81, Beethoven mencari cara untuk kembali ke G mayor dengan menggunakan akor B, A minor dan A mayor sebagai jembatan menuju akor V dari G mayor. Pada bar selanjutnya hingga

bar 87, motif dan akor mirip dengan transisi eksposisi sebagai jembatan ke tema 2.

Seperti yang telah dijelaskan bahwa rekapitulasi terbentuk pola A-BA yang menciptakan suatu pembulatan yang diperkuat dengan kembalinya tonika. (Prier, 2015:91). Adapun tema 2 pada rekapitulasi sebagai berikut :



Gambar 7  
Tema 2 pada Rekapitulasi

Kembalinya ke tonika terlihat pada tema 2 rekapitulasi. Motif yang digunakan pada tema 2 sama dengan tema 2 pada eksposisi, yang membedakannya adalah pada tema 2 rekapitulasi menggunakan nada dasar G mayor yang artinya kembali ke nada dasar awal. Dalam pembahasan ini, detail tema 2 rekapitulasi sama persis dengan tema 2 eksposisi sehingga tidak perlu dijelaskan ulang.

Sebuah lagu tidak akan selesai bila tidak ada akhir dari lagu. Pada rekapitulasi terdapat coda yang dimulai dari bar 103. Adapun Coda rekapitulasi adalah sebagai berikut :



Gambar 8  
Coda pada Rekapitulasi

Pada Coda ini, motif yang digunakan sama seperti codetta dalam ekposisi sehingga tidak perlu untuk diulang ulang. Yang membedakan antara coda dengan codetta selain dari nada yang digunakan, ending yang digunakan pada Coda terdapat pengulangan motif dan diakhiri dengan *block chord* di G mayor.

### Intepretasi Komposisi Sonata Piano No. 20, Op. 49 No. 2

Sonata Piano No. 20, Op. 49 no.2 karya Ludwig Van Beethoven tidak memiliki banyak ornamen ataupun singkupasi serta dinamika yang detail pada penerbitan awal pada tahun 1805. Dengan adanya demikian, maka pembatasan dalam intepretasi dalam sonata ini dibagi menjadi 3 hal, yaitu Tempo, Harmoni dan Format Lagu (*Phraseing Song*).

#### 1. Tempo

Menurut Syafiq (2004:66), Tempo adalah sebuah tanda untuk mengetahui cepat dan lambatnya sebuah lagu. Dengan adanya tempo, nada – nada yang terkandung dalam sebuah lagu akan seirama.

Sonata Piano No. 20, Op. 49 no. 2 Karya Ludwig Van Beethoven menggunakan tempo *Allegro Ma Non Troppo*. Apabila dipecah menjadi '*Allegro*' dan '*non troppo*'. *Allegro* dalam bahasa italia berarti 'Cepat' atau 'Gembira' yang apabila di *measure time*

diantara 120–156 bpm. Sedangkan '*non troppo*' dalam bahasa italia berarti tidak terlalu cepat. Jika apabila 2 kata tersebut digabungkan, maka '*Allegro Ma Non Troppo*' berarti 'Cepat, tapi tidak terlalu cepat'.

Asumsi tentang *measure time* pada tempo *Allegro ma non troppo* tiap pianist / penyaji berbeda – beda. Berdasarkan pengalaman peneliti, *measure time* yang digunakan pada Sonata Piano No. 20, Op. 49 no. 2 adalah 128 bpm. Hal tersebut belum bisa dijadikan patokan karena pemahaman mengenai *allegro* tiap orang berbeda beda. Hal ini dipertegas oleh Mince Tan bahwa untuk kesana (mengintepretasikan sendiri), pasti ada pengalaman perbandingan memainkan sonata yg beda komposer atau juga beda jaman /abad serta wawasan yg lebih luas. Salah satunya adalah dari buku *Sonata Book Album 1* yang menjelaskan bahwa *Allegro Ma Non Troppo* adalah 132 bpm seperti pada gambar dibawah ini.



Gambar 9  
Tempo menurut *Sonata Album Book 1*

Penggunaan tempo sangat mempengaruhi bagaimana karakteristik dan pembawaan lagu yang dimainkan. Tempo *Allegro Ma Non Troppo* dalam lagu Sonata Piano No. 20, Op. 49 no. 2 Karya Ludwig Van Beethoven pada *movement* pertama memberikan kesan ceria dan riang. Menurut peneliti, imajinasi yang digunakan untuk dapat memainkan lagu tersebut dengan tempo demikian adalah bagaikan memainkan sebuah permainan anak, sederhana dan ceria, terdapat senang dan sedih namun berakhir senang. Opini peneliti serupa dengan opini Mincie Tan bahwa Sonata Piano No. 20, Op. 49 no. 2 adalah lagu permainan antar anak kecil, dengan fantasi yg minimal.



Hanya sedih dan gembira, tanpa ada miris atau melankolis yg berlarut.

## 2. Harmoni

Harmoni menjelaskan tentang keselarasan bunyi. Susunan, Peranan dan hubungan dari paduan bunyi merupakan bentuk teknik dari harmoni (Syafiq, 2003: 133).

Sonata Piano No. 20, Op. 49 no. 2 Karya Ludwig Van Beethoven pada *movement* pertama menggunakan nada dasar G mayor dan dibagi menjadi 3, yaitu ekposisi, pengembangan dan rekapitulasi yang apabila dijelaskan akor yang digunakan, ekposisi – pengembangan – rekapitulasi menggunakan akor mayor – minor – mayor.

Ekposisi pada Sonata Piano No. 20, Op. 49 no. 2 Karya Ludwig Van Beethoven diawali dengan akor I pada nada dasar. Hal tersebut membantu untuk memberi kesan bahwa ekposisi dari sonata ini ‘gembira’ di pembuka. Pengembangan imajinasi dengan pengulangan ataupun pengembangan motif yang digunakan tidak jauh dari akor I-V<sup>7</sup>-I. Sebelum masuk pada bagian transisi, Beethoven mengajukan pertanyaan dengan menggunakan formasi akor pada motif bar upbeat bar 8 – 13 adalah II m-I-V-I dan pada bar selanjutnya yang dimana menjadi jembatan menuju transisi yaitu akor II m – II M. Pada transisi menggunakan akor V dan akor I dan diakhiri dengan akor V Harmoni yang digunakan tersebut memberikan kesan bahwa lagu ini akan menuju ke sebuah hal baru ditandai dengan masa transisi dimana pengenalan nada dasar baru berasal akor V.

Pada tema dua, nada dasar yang digunakan berbeda dengan tema 1, yaitu D Mayor. Akor yang digunakan pada motif awal sebenarnya adalah I-V-I-V namun dengan adanya perpindahan nada dari LH, ada beberapa akor V yang di sus untuk menambahkan kesan variatif pada tema

ke-2 ini. Untuk menjawab motif tersebut, beethoven menggunakan *block chord* untuk menghasilkan akor V-I dan memberi jembatan untuk mengajukan pertanyaan lain dengan akor II m – V<sup>7</sup>. Tema ke 2 lebih menunjukkan suasana yang lebih pasif dari tema 1 terlihat dari variasi akord yang tidak berberbelit-belit.

Pada bagian Codetta, Beethoven masih mendominasi dengan akor I-V-I, namun diselingi dengan beberapa akor lain seperti II m dan IV. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana beethoven mencari cara agar kembali ke akor I.

Pada bagian pengembangan, akor yang digunakan cukup berbeda dari ekposisi dimana awal kord menggunakan D minor dan E minor. Akor minor dalam sebuah lagu dapat diartikan sebagai ‘sedih’, ‘gundah’ dan lain lain. Namun pada sonata ini, Pada bagian akord dengan D minor, akord yang digunakan adalah I-V-I-V dan pada bagian dengan akor E minor, akor yang digunakan adalah I-V-I-I<sup>6</sup>-V. Beethoven mencari cara untuk kembali ke nada dasar awal yaitu G mayor, maka Beethoven menggunakan akor V-I-II-V.

Bagian rekapitulasi, beethoven berhasil mengembalikan kembali ke nada dasar awal. Progresi akord yang digunakan pada motif awal hampir mirip pada tema 1 ekposisi. Namun yang membedakannya disini adalah transisi yang lebih panjang serta memiliki kemiripan dengan codetta pada tema 1, yang membedakannya adalah cara Beethoven untuk mengolah transisi tersebut agar pada saat di tema 2 tetap berada di tonika. Beethoven menggunakan C mayor sebagai jembatan transisi. Disela transisi, beethoven menambahkan beberapa notasi yang di naikkan setengah laras (#) sebagai jembatan menuju ke G mayor hingga akhirnya di akhir motif transisi, sudah kembali ke tonika lagi.

Pada tema 2, motif dan progresi akord sama seperti tema 2 pada eksposisi, yang membedakannya adalah tema 2 ini sudah

berada di home tonic. Perbedaan yang tidak terlalu mencolok mengingat kesamaan motif dan progresi akor tersebut tidak perlu dijelaskan kembali.

### 3. Format Lagu

Format lagu dalam interpretasi dalam penelitian ini adalah mengarah ke pengkalimatan frase dimana ada beberapa format yang digunakan dalam format lagu disetiap karya. Format lagu yang dijelaskan disini adalah pergantian motif dalam satu kalimat.

Secara garis besar, Sonata Piano No. 20, Op.49 no. 2 menggunakan format 4+4. Sesuai dengan teori, setiap 4 bar memiliki perbedaan motif. Namun, tidak berarti semua motif yang digunakan menggunakan format lagu 4+4. Ada beberapa bagian menggunakan format 2+2+4. Seperti pada gambar berikut.



Gambar 10  
Format Lagu 4+4



Gambar 11  
Format Lagu 2+2+4

Adapun keterangan yang dimaksud dari kedua gambar tersebut akan dijelaskan dalam tabel dibawah ini.

| Gambar    | Warna dan Keterangan   |
|-----------|--|
| Gambar 10 | Pink : Motif A (4)<br>Kuning : Motif A' (4)                        |
| Gambar 11 | Biru : Motif A (2)<br>Hijau : Motif A' (2)<br>Kuning : Motif B (4) |

Tabel 2  
Keterangan format lagu

## KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dalam dari penelitian adalah Sonata Piano No. 20, Op. 49 no. 2 Karya Ludwing Van Beethoven pada Movement pertama ini menggunakan *sonata Form* yang terdiri dari *Exposition*, *Development* dan *Recapitulation*. Dalam Eksposi, terdapat tema 1 dengan nada dasar G mayor, transisi sebagai jembatan menuju dominan dari nada dasar, tema 2 dengan nada dasar D mayor sebagai dominan dari nada dasar dan codetta sebagai ending dari tema 1. Dalam pengembangan terdapat 2 bagian, yaitu bagian D minor dan bagian E Minor dan dalam rekapitulasi terdapat semua kembali kepada nada dasar dengan transisi yang unik menggunakan C mayor.

Adapun dalam pembahasan ini, interpretasi dari Sonata Piano No. 20, Op. 49 no. 2 Karya Ludwing Van Beethoven dibagi menjadi 3 bagian, yaitu tempo harmoni dan format lagu. Adapun Interpretasi tempo menggunakan tempo *Allegro Ma Non Troppo* yang berarti cepat tetapi tidak terlalu cepat. Sedangkan pada interpretasi harmoni, Beethoven membagi sonata *1st Movement* ini dengan 3 bagian, yaitu Eksposisi, Pengembangan dan Rekapitulasi yang apabila dijabarkan menurut akor yang digunakan, eksposisi menggunakan akor mayor, pengembangan menggunakan akor minor dan rekapitulasi menggunakan akor mayor. Dan pada bagian format lagu, Sonata Piano No. 20, Op. 49 no. 2 Karya Ludwing Van Beethoven mayoritas menggunakan format 4+4 walau diselingi dengan format lain, yaitu 2+2+4.

## DAFTAR PUSTAKA

- Penulisan, P., & Skripsi, P. (2014). Unesa University Press.
- Soeharto, M. (1992). *Kamus musik*. Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo).
- Banoë, P. (2003). *Kamus musik*. Kanisius.
- Prier, K. E., & Edmund, K. (1996). Ilmu bentuk musik. *Yogyakarta: Pusat \ Musik Liturgi*.
- Kodijat, L. (1983). *Istilah-istilah musik*. Djambatan.
- Moleong, L. J. (2007). Metode penelitian kualitatif.
- Krausz, M. (1993). The interpretation of music: philosophical essays.
- Thurston, D. (1962). Interpretation of Music.
- Muttaqin, M., 2008. Seni Musik Klasik. *Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Departemen Pendidikan Nasional*.
- Dolmetsch, A. (1915). The interpretation of the music of the XVIIth and XVIIIth centuries revealed by contemporary evidence.
- Astra, R. D. (2015). Analisis Bentuk Dan Struktur Lagu Fantasia On Themes From La Traviata Karya Francisco Tarrega. *Skripsi. Yogyakarta: Pendidikan Seni Musik, Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Sandi, M. R. (2017). *Sonata For Piano No. Op. 22 Oleh Alberto Ginastera Dalam Kajian Musikologis* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Pangaribuan, K. F. (2018). *Interpretasi Permainan Sonata Piano Johannes Brahms Opus 1 Nomor 1 Bagian I yang Dimainkan oleh Andrea Bonatta dan Stanislav Khristenko* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).